

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI 2 GLAGAH TAHUN
PELAJARAN 2020/2021 TEMON**

Diyah Kurniasih¹, Vita Istihapsari², Dadang Adan Afriady³

¹SD Negeri 2 Glagah

²Universitas Ahmad Dahlan

³SD Muhamadiyah Wirabrajan 3

Email coresponden: diyahkurniasih94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Glagah, Temon, Kulon Progo menggunakan model *Cooperative Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan Tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa kelas V SD Negeri 2 Glagah pada Mata Pelajaran IPA dengan persentase pada siklus pertama 52% pada kategori sedang kemudian mengalami peningkatan pada siklus kedua dengan prosentase 61% pada kategori tinggi. Selain keaktifan siswa yang mengalami peningkatan, hasil belajar yang diperoleh peserta didik pun juga meningkat yaitu dengan prosentase pada siklus pertama 65% termasuk kategori tinggi dan pada siklus kedua meningkat menjadi 81% termasuk pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *Keaktifan, Hasil Belajar, IPA, Kooperatif.*

PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia selalu melakukan aktivitas belajar. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungan (Sugihartono, 2012: 74). Menurut Thursan Hakim (2005: 1) belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Pada proses pembelajaran di sekolah khususnya di kelas interaksi antara guru dan siswa sangat penting. Komunikasi antar keduanya dapat dijadikan indikator sampai sejauh

mana pemahaman siswa. Keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran dan respon siswa terhadap mata pelajaran serta materi pelajaran dapat menunjukkan sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sujarwo (2011:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran bersifat aktif, dimana seluruh komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi secara aktif dalam mencapai tujuan.

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing di era pesatnya perkembangan teknologi. Dengan demikian tantangan guru dalam mengajar semakin kompleks. Saat ini siswa mengharapkan guru mengajar dengan lebih santai dan mempesona. Permasalahan yang sering terjadi adalah masalah kepribadian guru, kompetensi guru, kecakapan dalam mengajar, yang antara lain mencakup ketepatan pemilihan metode, model, pendekatan, strategi, motivasi, improvisasi, serta evaluasi. Kebiasaan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar adalah banyak guru yang mengajar menggunakan model konvensional seperti ceramah. Pada masa pandemi ini guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan platform dan media yang menarik.

Banyak guru yang kesulitan dalam melakukan pembelajaran pada masa pandemi ini. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kemampuan guru terhadap kemajuan teknologi. Sehingga terkadang hanya menggunakan *Wa Group* dan memberikan tugas dari buku paket saja. Proses pembelajaran ini menyebabkan siswa mengalami kebosanan dalam belajar. Siswa menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran karena terus dihadapkan dengan tugas dari buku. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Keterlibatan siswa secara positif pada pembelajaran masih belum maksimal. Selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga masih cenderung konvensional.

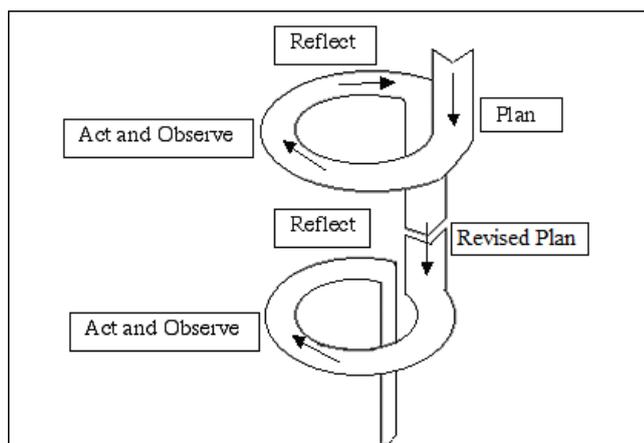
Pada kelas V peneliti menemukan kondisi dimana peserta didik cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan siswa tidak memberikan tanggapan dengan antusias. Hanya beberapa siswa yang biasa menjawab pertanyaan dari guru dengan malu-malu dan suara tidak liris. Siswa mendengarkan penjelasan guru namun cenderung tidak memberikan tanggapan terhadap apa yang sedang disampaikan oleh guru. Hal ini menimbulkan tanda tanya apakah siswa itu diam karena memang sudah paham atau karena belum paham sama sekali. Peneliti kemudian mengamati hasil ulangan harian peserta didik. Berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik, lebih dari 50% anak memiliki nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Salah satunya pada pelajaran IPA, dimana dari 13 siswa di kelas hanya sekitar 6 anak yang memperoleh nilai di atas KKM.

Banyak model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat mengaktifkan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan pada aspek kerjasama dan diskusi secara kelompok. Hal ini dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran maka pemahaman siswa akan meningkat yang berdampak juga pada prestasi belajar siswa. Dari uraian tersebut peneliti ingin mencoba menerapkan pembelajaran dengan model *cooperative learning* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Glagah tahun pelajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah model spiral Kemmis dan Taggart. Kemmis dan Taggart (Kunandar, 2011: 70-76) menjelaskan bahwa PTK dapat dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat komponen yaitu, penyusunan rencana, tindakan dan observasi serta refleksi. Pada praktik di kelas, tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan. Berikut adalah skema sederhana pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart:



Gambar 1. Alur Model Spiral Kemmis dan Taggart

Adapun desain penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Penyusunan Rencana

Penyusunan rencana merupakan pengembangan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Penyusunan rencana hendaknya memperhatikan masalah dan hipotesis tindakan yang telah diketahui sebelumnya. Kegiatan peneliti yang dilakukan dalam tahap penyusunan rencana meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan media, sumber belajar, menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dan menyusun soal evaluasi IPA.

Tindakan dan Observasi

Tahap tindakan dan observasi dilakukan oleh peneliti setelah penyusunan rencana selesai. Kedua tahap ini dilakukan oleh peneliti dalam waktu bersamaan saat pembelajaran berlangsung. Tahap tindakan digunakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan peneliti dalam pembelajaran. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan belajar siswa di kelas V dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Pada akhir siklus, akan dilakukan tes untuk mengetahui nilai sekaligus sebagai data prestasi belajar siswa.

Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menganalisis kendala yang dihadapi selama pemberian tindakan, kemudian memperbaikinya pada pertemuan berikutnya. Peneliti menganalisis data yang diperoleh

selama observasi, yaitu tentang keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Glagah, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan subyek penelitian sebanyak 13 siswa, yang terdiri dari 7 putri dan 6 putra.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Metode dan Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas adalah: Pertama, siswa, untuk mendapatkan data keaktifan siswa dan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kedua, guru, untuk mengetahui keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran tematik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat keaktifan peserta didik dan tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Analisis Data

Data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi mengenai keaktifan siswa diperoleh dari total lembar observasi yang terdiri dari dua pilihan yaitu “Ya” dengan skor 1 dan “Tidak” dengan skor 0. Selanjutnya dihitung persentasenya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Keaktifan siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = 100\%$$

Persentase yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan perhitungan rumus interval kelas yang disampaikan oleh Riduwan (2006:89) sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Persentase Keaktifan Siswa

Persentase Skor	Kategori
81-100%	Sangat Tinggi
61-80%	Tinggi
41-60%	Sedang
21-40%	Rendah
0-20%	Sangat Rendah

Kemudian data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil jawaban tes yang diberikan oleh peneliti. Tes dibuat berdasarkan indikator atau kisi-kisi soal yang sesuai dengan materi yang disampaikan saat dilakukan penelitian. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik peneliti menghitung total skor perolehan peserta didik kemudian dicari rata-rata nilai perolehan dengan menggunakan rumus.

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}} =$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil sebagai berikut.

Hasil Penelitian Siklus 1

Pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 2 November 2020 pada Tema Ekosistem Sub Tema Komponen Ekosistem pertemuan 1. Seperti biasanya guru melakukan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah disiapkan dan menggunakan *zoom meeting* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil siklus 1 pertemuan pertama didapatkan hasil sebagai berikut.

Keaktifan Siswa

Setelah dilakukan pembelajaran dan berpedoman dari lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengukur keaktifan siswa yang kemudian dihitung berdasarkan rumus persentase, diperoleh hasil bahwa persentase keaktifan siswa sebesar 49%. Persentase ini menunjukkan pada kriteria sedang.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai rata-rata 60. Sehingga nilai rata-rata ini masih dibawah KKM yang diterapkan disekolah yaitu 75. Dengan jumlah siswa yang lulus KKM 6 anak dan yang berada dibawah KKM 7 anak.

Pertemuan 2

Siklus 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 3 November 2020 pada Tema Ekosistem Sub Tema Komponen Ekosistem Pembelajaran 2. Berdasarkan hasil siklus ini diperoleh hasil sebagai berikut.

Keaktifan Siswa

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru diperoleh hasil keaktifan siswa dalam bentuk persentase sebesar 54% yang termasuk pada kriteria sedang. Meskipun masih dalam satu kateori dengan hasil pada pertemuan pertama namun, berdasarkan nilai persentasenya sudh terdapat peningkatan. Pada petemuan 1 persentasenya 49% dan di pertemuan 2 ini menjadi 54%.

Hasil Belajar

Bedasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa melauai *google form* diperoleh nilai rata-rata sebesar 71. Nilai rata-rata ini juga masih berada dibawah KKM. Dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 7 anak dan yang dibawah KKM sebanyak 6 anak.

Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus 2 pertemuan pertama.

Siklus 2 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 9 November 2020 pada materi Tema Ekosistem Sub Tema Keseimbangan Ekosistem Pembelajaran 1. Siklus 2

pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut.

Keaktifan Siswa

Berdasarkan data dan perhitungan yang diperoleh pada siklus ini, persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama siklus 2 ini adalah 58%. Nilai persentase ini masih dalam kategori sedang.

Hasil Belajar

Setelah dilakukan tes pada siklus 2 pertemuan pertama ini diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 75. Dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 9 anak dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM terdapat 4 anak.

Siklus 2 pertemuan 2

Setelah dilaksanakan siklus 2 pertemuan pertama, peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua. Model pembelajaran yang digunakan sama seperti pada siklus pertama yaitu model pembelajaran kooperatif. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus 2 pertemuan 2 ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

Keaktifan Siswa

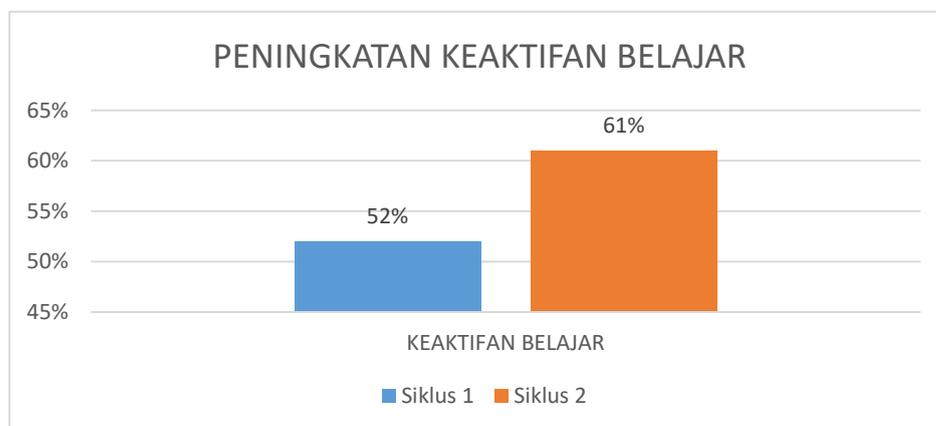
Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada pertemuan 2 siklus 2 ini diperoleh persentase keaktifan siswa sebesar 64%. Angka ini menunjukkan pada kategori tinggi.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa pada *google form* diperoleh hasil rata-rata nilai 85. Dengan jumlah anak yang mencapai KKM sebanyak 12 anak dan yang belum mencapai KKM ada 1 anak.

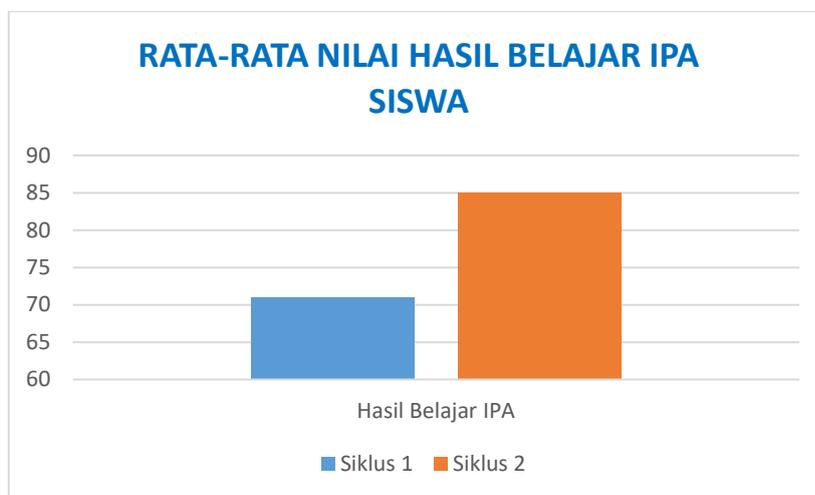
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 tampak adanya peningkatan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar pada siklus 1 pada persentase 52% pada kategori sedang meningkat pada siklus kedua menjadi 61% pada kategori tinggi. Hasil tersebut dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keaktifan Belajar

Tidak hanya keaktifan siswa yang meningkat, namun hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan angka 65 kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 80. Hasil tersebut dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3. Hasil Belajar IPA

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019). Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada analisis data pada penelitian ini mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD Negeri 2 Glagah, Temon, Kulon Progo dapat ditarik kesimpulan antara lain: (1) Setelah dilakukan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif keaktifan siswa kelas V meningkat. Terbukti dari hasil persentase pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif dimana siswa aktif sesuai dengan pendapat Nur Asma (2006: 14-15) yang menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip pembelajaran kooperatif yaitu siswa aktif, belajar bersama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif dan pembelajaran yang menyenangkan. (2) Peningkatan Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga diikuti dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V. Sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Johnson dalam Trianto (2014: 109).

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim Thursan. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.

- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Prasetiawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudan Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*. Jakarta: Prenadamedia Group.